

Daftar isi

Pengantar ● <i>Wiyoso Yososeputra</i> _____	XVI
Lima jurus gebrakan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia _____	XIX
Yang sempat saya catat sebelum dan sesudah Pagelaran Seni Rupa Baru 1977 ● <i>Agus Darmawan T.</i> _____	1
Dua pola pikiran dalam Seni Rupa Baru ● <i>Harsono</i> _____	7
Satu renungan sekitar identitas dan perkosaan ● <i>G. Sidarta</i> _____	9
Catatan-catatan I ● <i>Hardi</i> _____	14
Polemik Kusnadi dan Sudarmadji di "Kedaulatan Rakyat" Yogyakarta ● <i>dikumpulkan oleh Sudarmadji</i> _____	21
Seni Rupa Baru menurut Kusnadi ● <i>wawancara Supono Pr.</i> _____	22
Visi masa lampau Kusnadi ● <i>Sudarmadji</i> _____	23
Menilai pembelaan Sudarmadji pada Seni Rupa Baru Indonesia ● <i>Kusnadi</i> _____	26
Seni Rupa Baru memancing perdebatan ● <i>Sudarmadji</i> _____	29
Pengingkaran dan pengelakan Sudarmadji sekitar nilai Seni Rupa Baru ● <i>Kusnadi</i> _____	33
Kusnadi nan buruak sangko ● <i>Sudarmadji</i> _____	36
Terakhir untuk Sudarmadji ● <i>Kusnadi</i> _____	38
Strategi berkarya ● <i>Nyoman Nuarta</i> _____	43
Pameran Konsep Seni Rupa Baru Indonesia ● <i>Siti Adiyati Subangun</i> _____	49
Ade, Mahasiswa dan Seniman ● <i>Jim Supangkat</i> _____	56
Kelompok menjadi momok ● <i>Putu Wijaya</i> _____	60
Melihat diri ● <i>Bernard T.H. Napitupulu</i> _____	64
Wawancara saya dengan saya ● <i>Jim Supangkat</i> _____	70
Puisi Kongkret = Seni Rupa = Seni Bunyi ● <i>Priyanto S.</i> _____	81
Mengingat pada Seni Rupa Baru 1975 ● <i>Dodo Karundeng</i> _____	86
Realisme, Gaya seni lukis yang nyaris bangkrut ● <i>Dede Eri Supriya</i> _____	88
Tiga tulisan tentang Seni Rupa Baru Indonesia ● <i>Agus Tjahjono</i> _____	95
Perspektif baru ● <i>Sanento Yuliman</i> _____	96
Seni Rupa Baru Indonesia ● <i>Jim Supangkat</i> _____	99
Rupa-rupa seni, Praktek dan teori ● <i>Tuti Herati Noerhadi</i> _____	105

Pengantar

Paling tidak Gerakan Seni Rupa Baru mengundang berbagai tanggapan di antara para seni rupawan Indonesia.

Ada yang tidak acuh dan menganggap sekedar ulah anak muda yang menjemukan, tanpa keinginan untuk mendekati motivasi pemunculan gerakan tersebut.

Sekali gerakan itu menjadi obyek cemoohan, ini berarti pula adanya pengakuan akan eksistensi gerakan tersebut. Suatu kenyataan, hantaman, caci maki dari berbagai pihak, kecurigaan terhadap kemauan gerakan tersebut menimbulkan gebrakan dari gerakan tersebut menjadi makin garang, dan berjalan terus. Wadahnya sudah ada, kegiatannya pun telah berulang. Bulan Oktober yang akan datang adalah kesempatan pamerannya yang ketiga kalinya.

Buku yang menyertai pameran seniman muda yang tergabung dalam Gerakan Seni Rupa Baru III ini dapat dikatakan mencerminkan sikap mereka. Memang tidak semua tulisan dalam buku ini bisa menjelaskan motivasi gerakan; Motivasi yang diharapkan bisa menjelaskan konsepsi dan tanggapan terhadap seni rupa Indonesia, barangkali dapat dijumpai pada tulisan para tokoh penggerakannya saja, seperti Jim Supangkat, silakan menelaah.

Para seni rupawan Seni Rupa Baru, dengan gerakannya nampaknya tidak berpritisensi untuk sekedar menghadirkan "gaya baru" dalam karya seninya. Mereka ingin menampilkan sejumlah masalah seni rupa Indonesia yang diharapkan dapat dipecahkan bersama. (Apakah dengan demikian lalu tidak ingin dinilai karya seninya, penilaian untuk membedakan yang baru dan yang lama?)


Sejumlah tulisan lain dalam buku ini sama sekali tidak bicara tentang Seni Rupa Baru. Tulisan-tulisan ini sengaja ditampilkan, nampaknya untuk menegaskan sikap mereka bahwa masalah seni rupa Indonesia yang timbul dewasa ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pemikiran mereka.

Nah, perlukah orang mencari identitas gerakan ini, di mana identitas dari gerakan ini tidak pernah lepas dari sorotan permasalahan seni rupa Indonesia.

...

Buku ini barangkali dapat diharapkan menjelaskan Pameran Seni Rupa Baru, menduga bagaimana kecenderungan seni rupawannya, dan misi apa yang ada di baliknya. Tapi, bisa juga sebaliknya. Kesulitan yang sebenarnya bisa timbul adalah karena orang sering terlanjur terpaku pada batasan-batasan seni yang serba terkotak-kotak. Memberikan penilaian atas dasar pandangan yang didukung oleh batasan yang kaku. Sikap seperti ini tidak akan membuka permasalahan. Untuk melihat ini ada baiknya tulisan yang memuat polemik Sudarmadji dan Kusnadi dikaji kembali. Juga tulisan Agus Tjahjono mengenai tulisan-tulisan Jim Supangkat, Sanento Yuliman dan Tuti Nurhadi' (meskipun dapat dikatakan tidak langsung memasalahkan Gerakan Seni Rupa Baru).

Pada buku ini, tidak dijelaskan sejarah berdirinya Gerakan Seni Rupa Baru, demikian pula, tidak nampak penulisan reputasi-reputasi yang sudah dicapai. Memang, mereka nampaknya masih mempertanyakan kelanjutan eksistensi mereka. Pada mereka masih ada keinginan untuk merenungi kembali cita-cita yang diperjuangkan, cita-cita yang didasari sikap untuk menjauhkan diri dari gaya esteblis para seniman. Barangkali memang perlu kita pertanyakan, mengapa kejenuhan dalam kehidupan seni sering kali terjadi. Dan sangat mungkin karena pola cipta yang telah membeku, dengan kriteria penilaian yang seakan-akan tidak tergoyahkan.

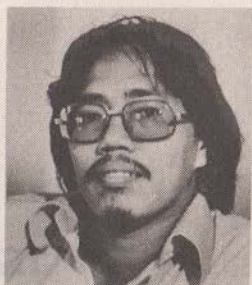


Toleransi adalah jaminan lahirnya bentuk pernyataan seni baru, hal ini telah dirasakan sebagai ciri perkembangan seni yang berlaku berabad-abad di Indonesia. Kenyataan ini banyak diakui oleh para ahli seni rupa Indonesia, tetapi dengan meniadakan proses pembenturan konsepsi mencipta seni. Demikian pula, dengan adanya Gerakan Seni Rupa Baru, terlihat sekelumit peristiwa dari perkembangan seni rupa di Indonesia dewasa ini. Benturan-benturan konsepsi dan pandangan memang mestinya ada dalam perkembangan sejarah seni rupa, tapi dalam seni rupa Indonesia, di masa lampau, ini kurang mendapat perhatian dan penghayatan, baik dari senimannya sebagai pencipta maupun pengamat-pengamat seni rupa.

Jakarta, 28 Juli 1979
Wiyoso Yudoseputro



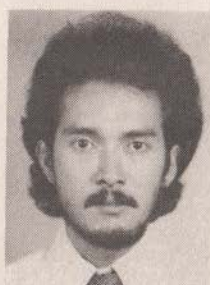
Ris Purwono



S. Prinka



Anyool Soebroto



Satyagraha



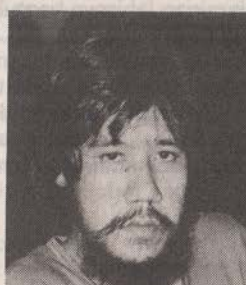
Nyoman Nuarta



Pandu Sudewo



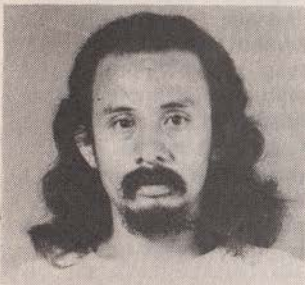
Dede Eri Supriya



Jim Supangkat



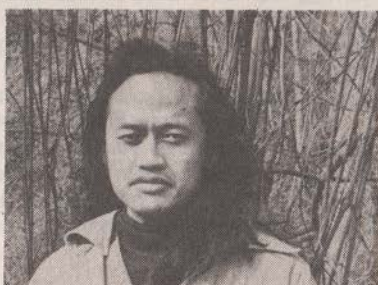
Siti Adiyati Subangun



Bachtiar Zainoel



Nanik Mirna



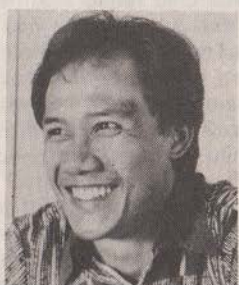
Hardi



Wagiono S.



Harsono



Agus Tjahjono



B. Munni Ardhi

Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia 75-77

Lima jurus gebrakan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia

1. Dalam berkarya, membuang sejauh mungkin imaji "seni rupa" yang diakui hingga kini, (gerakan menganggapnya sebagai "seni rupa lama") yaitu seni rupa yang dibatasi *hanya* di sekitar: seni lukis, seni patung dan seni gambar (seni grafis).

Dalam Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, penetrasi di antara bentuk-bentuk seni rupa di atas, yang bisa melahirkan karya-karya seni rupa yang tak dapat dikategorikan pada bentuk-bentuk di atas, dianggap "sah" ("Seni Rupa Baru").

Dalam berkarya, membuang sejauh mungkin imaji adanya elemen-elemen khusus dalam seni rupa, seperti elemen-elemen lukisan, elemen-elemen gambar dan sebagainya. Keseluruhannya berada dalam satu kategori, elemen-elemen rupa yang bisa berkaitan dengan elemen-elemen ruang, gerak, waktu dan sebagainya.

Dengan begitu, semua kegiatan yang dapat dikategorikan ke dalam seni rupa di Indonesia, kendati didasari "estetika" yang berbeda, umpamanya yang berasal dari kesenian tradisional, secara masuk akal dianggap sah sebagai seni rupa yang hidup.

2. Membuang sejauh mungkin sikap "spesialis" dalam seni rupa yang cenderung membangun "bahasa elitis" yang didasari sikap "avant-gardisme" yang dibangun oleh imaji: seniman seharusnya menyuruk ke dalam mencari hal-hal subtil (agar tidak dimengerti masyarakat, karena seniman adalah bagian dari misteri hidup?).

Sebagai gantinya, percaya pada segi "kesamaan" yang ada pada manusia dikarenakan lingkungan kehidupan yang sama. Percaya pada masalah-masalah sosial yang aktual sebagai masalah yang lebih penting untuk dibicarakan daripada sentimen-sentimen pribadi. Dalam hal ini, *kekayaan ide atau gagasan lebih utama daripada ketrampilan "master" dalam menggarap elemen-elemen bentuk*.

3. Mendambakan "kemungkinan berkarya", dalam arti mengharapkan keragaman gaya dalam seni rupa Indonesia. Menghujani seni rupa Indonesia dengan kemungkinan-kemungkinan baru, mengakui semua kemungkinan tanpa batasan, sebagai pencerminan sikap "mencari". Dari sini, menentang semua penyusutan kemungkinan, antara lain sikap pengajaran "cantrikisme" di mana gaya seorang guru diikuti murid-muridnya, yang sebenarnya dapat berbuat lain, memperkaya kemungkinan "gaya" seni rupa Indonesia.

4. Mencita-citakan perkembangan seni rupa yang "Indonesia" dengan jalan mengutamakan pengetahuan tentang Sejarah Seni Rupa Indonesia Baru yang berawal dari Raden Saleh. Mempelajari periodisasinya, melihat dengan kritis dan tajam caranya berkembang, menimbang dan menumpukkan perkembangan selanjutnya ke situ. Percaya bahwa dalam Sejarah Seni Rupa Indonesia Baru ini terdapat masalah-masalah yang sejajar bahkan tidak dimiliki buku-buku impor, dan mampu mengisi seni rupa Indonesia dengan masalah yang bisa menghasilkan perkembangan yang bermutu.

Mencita-citakan perkembangan seni rupa yang didasari tulisan-tulisan dan teori-teori orang-orang Indonesia, baik kritikus, sejarawan ataupun pemikir. Menentang habis-habisan pendapat yang mengatakan perkembangan seni rupa Indonesia adalah bagian dari sejarah seni rupa Dunia, yang mengatakan seni adalah universal, yang menggantungkan masalah seni rupa Indonesia pada masalah seni rupa di Mancanegara.

5. Mencita-citakan seni rupa yang lebih hidup, dalam arti tidak diragukan kehadirannya, wajar, berguna, dan hidup meluas di kalangan masyarakat.